

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan mediator utama dalam mengekspresikan segala bentuk gagasan, ide, visi, misi, maupun pemikiran seseorang. Bagi sepasang dua mata koin yang selalu beriringan, posisi bahasa harus demikian cendekia dalam peradaban agar bahasa itu bisa beradaptasi dengan pergerakan zaman.

Masyarakat yang sedang berkembang di segala bidang kehidupannya, seperti: politik, ekonomi, sosial, dan budaya, biasanya diikuti oleh perkembangan bahasanya. Terlebih lagi hal ini dilihat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya, yang mengakibatkan pula perkembangan bahasanya. Di sini kita melihat bahwa makin maju suatu bangsa serta makin modern kehidupannya, akan makin berkembang pula bahasanya. Perkembangan bahasa itu harus sejalan dan seiring dengan kemajuan kebudayaan serta peradaban bangsa sebagai pemilik dan pemakai bahasa itu (Badudu, 1993: 4).

Kosakata suatu bahasa akan selalu bertambah. Hal demikian dapat terjadi karena pinjaman maupun bentukan yang dihasilkan para pengguna bahasa untuk keperluan berkomunikasi, seperti terbitnya kata-kata baru yang dibentuk media massa, baik cetak maupun elektronik. Bergeliatnya inovasi dan kreativitas bentuk bahasa yang dihasilkan media massa memiliki kemampuan berpotensi digunakan seluruh masyarakat. Dalam kaitan ini, media massa tidak hanya menciptakan fungsi sosial bahasa, tetapi juga telah memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Nos (1967) dalam Moeliono (1985: 29) memaparkan bahwa media massa, khususnya di negeri yang sedang membangun, tidak saja berpengaruh di dalam penyebaran bahasa nasional, tetapi juga amat

berpengaruh dalam penentuan bentuk bahasa yang akhirnya diterima oleh khalayak ramai.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bentuk kata adalah morfologi. Penelitian ilmu linguistik murni mengenai pembentukan kata atau morfologi sudah banyak dikaji, seperti contoh pada kalimat (1) dan (2) berikut ini.

- (1) Rangka **menulis** puisi dalam buku catatan hariannya
- (2) Namanya sudah **tertulis** di akta kelahiran

Kata *menulis* dalam kalimat (1) dibentuk dari proses afiksasi dengan bentuk akarnya *tulis* yang dibubuhi prefiks *me-*. Setelah diberi prefiks *me-*, morfem *tulis* memiliki makna gramatikal *melakukan (dasar) menulis* karena memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran). Sementara itu, kata *tertulis* dalam kalimat (2) dibentuk dari proses afiksasi dengan bentuk akarnya *tulis* yang dibubuhi prefiks *ter-*. Setelah diberi prefiks *ter-*, morfem *tulis* memiliki makna gramatikal ‘tidak sengaja dituliskan’ karena memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).

Agar kata-kata yang kita gunakan baik, tepat, dan benar, kita perlu memperhatikan afiks dan kelas kata. Afiks dan kelas kata mempunyai peranan dalam pembentukan suatu kalimat. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan (awalan, akhiran, dan konfiks) sangat penting karena imbuhan menentukan makna gramatikal sepatah kata. (Badudu, 1995: 100). Sementara itu, Ajip Rosidi memaparkan sejak dimulai oleh Salomo Simanungkalit dalam *Kompas*, kata-kata *memperdayai* menjadi *memercayai*, *mempengaruhi* menjadi *memengaruhi*, *mempunyai* menjadi *memunyai*, kemudian diikuti oleh surat-surat kabar yang lain, bahkan juga oleh para penerbit buku. Para pengikut yang agaknya tidak tahu sebabnya, bahkan juga menulis kata *memperbaiki* menjadi *memerbaiki*, kata *memperhatikan* menjadi *memerhatikan*, *mempergunakan* menjadi *memergunakan*, dan lain-lain. (padahal *p* di situ bukan dari kata dasar, melainkan awalan “per”).

Hal itu mungkin karena huruf konsonan pertama kata dasar yang didahului awalan *me-* (dengan variasinya *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *meny-*) selalu luluh. Memang ada beberapa kata dasar yang dimulai dengan huruf *k*, *p*, *t*, dan *s*, dalam pemakaian

bahasa Indonesia, baik tertulis maupun lisan, ternyata tidak luluh seperti kata *khawatir* menjadi *mengkhawatirkan*, *kritik* menjadi *mengkritik* (meskipun *mengeritik* juga sering digunakan), *praktik* menjadi *mempraktikkan*, dan lain-lain. Yang membingungkan bagi mereka yang belajar bahasa Indonesia (terutama orang asing), tak ada ketentuan yang jelas kata dasar yang dimula dengan konsonan *k*, *p*, *t*, dan *s* yang mana yang luluh dan yang mana yang tidak luluh. (dikutip dari artikel Ajip Rosidi di rubrik Opini Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Sabtu, 19 Februari 2011, Hal. 30).

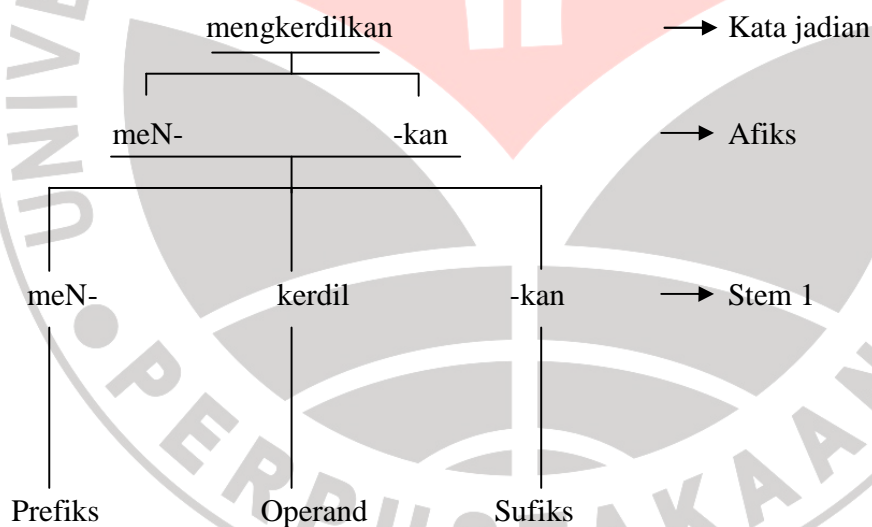
Media massa yang berfungsi sebagai saran mentranfer informasi kepada publik, selama ini telah banyak memunculkan kata-kata berafiks, khususnya kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba yang beragam dan keberadaan bentuknya sangatlah produktif untuk berdistribusi dalam bahasa Indonesia. Memperhatikan gejala tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam. Penambahan kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba ditemukan dalam majalah *Tempo* dan *Forum*. Peneliti juga akan mendeskripsikan ketepatan pemakaian kata berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* pada kata-kata baru berkategori verba menurut kaidah morfonemik bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian mengenai kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* pada kata-kata baru berkategori verba di majalah *Tempo* dan *Forum*, untuk memperjelas apa masalahnya, penulis memperoleh contoh data sebagai berikut ini.

- (1) Jika SBY tunduk pada tuntutan ini, dia tidak hanya mengkerdalkan jabatannya sebagai presiden, tapi membawa Indonesia kembali ke masa Orde Baru, dimana hukum bertekuk lutut terhadap politik. (Majalah *Forum*, rubrik *Forum Pembaca*, No. 40/ edisi 31 Januari-06 Februari 2011, hal. 8)
- (2) Seorang tokoh senior militer berkalkulasi, pada 2014 akan maju pendiri Partai Gerakan Indonesia Raya, Prabowo Subianto, dan Ketua Umum partai Golkar

Aburizal Bakrie. (Majalah *Tempo*, rubrik *Laporan Utama*, edisi 10- 16 Januari 2011, hal. 28)

Untuk menganalisis contoh data di atas, peneliti akan menggunakan metode kajian distribusional (Djajasudarma, 2006: 69) dengan teknik pisah atau IC (*immediate constituent*) dengan model *top down*. Berdasarkan teknik pisah, kajian data akan di mulai dari operand yaitu bentuk dasar yang naik pada stem (bentukan untuk bentuk selanjutnya sampai pada bentuk yang diinginkan) sampai pada kata *jadian* yang diinginkan, membentuk suatu paradigma (bentuk-bentuk turunan), seperti berikut ini.

Pada kalimat (1) terdapat kata *mengkerdilkan*. Bentuk dasar dari *mengkerdilkan* adalah *kerdil*. Bentuk dasar *kerdil* naik pada stem 1 melalui proses afiksasi dengan melekatnya afiks *meN-* dan *-kan* dari bentuk dasar *kerdil* (adjektiva), terjadilah kata *mengkerdilkan* (verba).



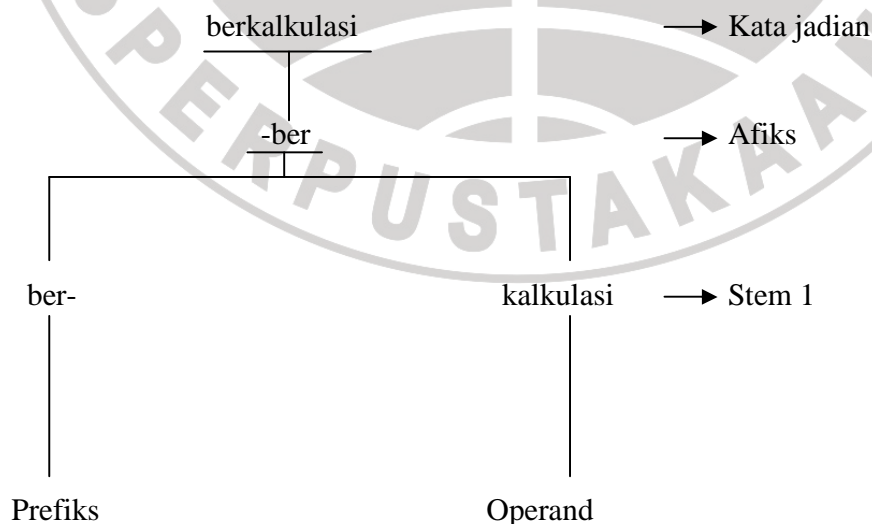
Setelah melalui proses pembentukan kata, kata jadian *mengkerdilkan* memiliki makna gramatikal “membuat jadi (kausatif)”. Kata jadian *mengkerdilkan* tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sementara itu, kata *kerdil* pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 678) dijelaskan kata dasar *kerdil* bermakna 1.) selalu kecil saja; tidak dapat menjadi besar (tentang orang, binatang, tumbuhan, dsb)

karena kekurangan gizi atau karena keturunan; 2.) tidak berkembang, tidak maju; picik (tentang pikiran, pandangan, dsb).

Berdasarkan penjelasan di atas, berarti kata turunan *mengkerdikan* berikut maknanya tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sehingga dapat dikatakan kata jadian *mengkerdikan* termasuk kata baru dari bentuk dasar lama yang sudah ada kemudian diberi kombinasi afiks *meN-* dan *-kan*. Jadi dapat disimpulkan, kata jadian *mengkerdikan* yang tidak termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata baru.

Pemakaian kata *mengkerdikan* tidak tepat menurut kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, *meN-* + pada suku pertama berfonem awal /k/ yang terdapat pada awal bentuk dasarnya, fonem awal tersebut tidak luluh. Seharusnya kata *meN-* + *kerdil* + *-kan* luluh menjadi *mengerdikan*. Bunyi N pada morfem *meN-* tidak berubah wujud menjadi /ng/ sehingga afiks *meN-* → *meng-* (tidak terjadi perubahan wujud pada peluluhan fonem N). Oleh karena itu, pemakaian kata *mengkerdikan* tidak tepat digunakan. Kata yang tepat digunakan adalah kata *mengerdikan*.

Pada kalimat (2) terdapat kata *berkalkulasi*. Bentuk dasar dari *berkalkulasi* adalah *kalkulasi*. Bentuk dasar *kalkulasi* naik pada stem 1 melalui proses afiksasi yang melekatnya afiks *ber-* dari bentuk dasar *kalkulasi* (nomina), terjadilah kata *berkalkulasi* (verba).





Setelah melalui proses pembentukan kata, kata jadian *berkalkulasi* memiliki makna “berada dalam keadaan”. Kata jadian *berkalkulasi* tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sementara itu, bentuk dasar *kalkulasi* pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 610) dijelaskan bahwa kata dasar *kalkulasi* bermakna perincian biaya, ongkos, atau pengeluaran; perhitungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, berarti kata jadian *berkalkulasi* berikut maknanya terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sehingga dapat dikatakan bentuk terbitan *berkalkulasi* termasuk kata baru dari bentuk dasar lama yang sudah ada lalu diberi prefiks *ber-*. Jadi dapat disimpulkan, kata jadian *berkalkulasi* yang tidak termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata baru.

Pemakaian kata *berkalkulasi* sudah tepat menurut kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, *ber-* + pada suku pertama bentuk dasarnya berbunyi /k/ yang terdapat pada awal bentuk dasarnya, fonem awal tersebut sudah kekal. Kata *ber-* + *kalkulasi* kekal menjadi *berkalkulasi*. Bunyi /r/ pada morfem *ber-* tetap menjadi /r/ (tidak terjadi perubahan wujud pada pengejalan fonem /r/). Oleh karena itu, pemakaian kata *berkalkulasi* sudah tepat digunakan.

Objek penelitian diambil dari teks berita dalam majalah *Tempo* dan majalah *Forum*. Media tersebut diteliti karena setelah dilakukan pengamatan (observasi) ditemukan bentuk-bentuk baru yang beragam dalam bahasa Indonesia disamping bentuk-bentuk yang tidak tepat menurut kaidah morfofonemik bahasa Indonesia pada kata-kata baru tersebut, sehingga dijadikan acuan penelitian. Contoh dan penjelasan di atas merupakan hipotesis awal penulis dan ingin menelitinya lebih lanjut.

Penelitian ini ditujukan untuk melihat sekaligus mengetahui perkembangan bahasa Indonesia yang dideskripsikan dari segi bentuk dan pengertiannya menurut acuan morfologis, khususnya pembentukan kata pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba dengan mendeskripsikan bentuk kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* yang berkategori verba dalam majalah *Tempo* dan *Forum*,

mendeskripsikan proses pembentukan pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba menurut proses afiksasi, mendeskripsikan makna gramatikal pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba setelah melalui proses pembentukan kata, dan mendeskripsikan ketepatan pemakaian kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* pada kata-kata baru berkategori verba menurut kaidah morfofonemik bahasa Indonesia dalam majalah *Tempo* dan *Forum* dengan teori Kridalaksana (2007) dan Chaer (2008) sebagai pisau analisisnya. Selain dari itu, peneliti pun menggunakan KBBI (2008) sebagai penunjang penelitian.

Menurut sepengetahuan peneliti, sudah ada penelitian yang berhubungan dengan afiksasi yaitu skripsi Dewi pada tahun 2010 yang berjudul “Struktur Afiksasi *meN-* pada kata dasar berfonem awal /*p,t,k,s*/ dan implementasinya terhadap masyarakat pengguna bahasa.” Dewi memaparkan pada penggunaan kata berafiks dengan bentuk-bentuk bersaing *meN-* dengan kata dasar berfonem awal /*p,t,k,s*/ antara masyarakat pengguna bahasa dan kaidah bahasa Indonesia. Hasil penelitian Dewi menunjukkan adanya perubahan fonem, peluluhan fonem dan penambahan fonem pada afiks *meN-* pada kata dasar berfonem awal /*p,t,k,s*/. Sementara itu, tesis Sophia pada tahun 1997 yang berjudul “Analisis Konfiks *Ke-an*, *Pe(N)-an* Sebagai Unsur Pembentuk Kata Turunan dalam Bahasa Indonesia (Suatu Studi tentang Pemer kaya Kosakata Bahasa Indonesia.” Sophia memaparkan bentuk-bentuk kata baru yang dibentuk konfiks *Ke-an*, *Pe(N)-an* yang sampelnya diambil dari koran *Kompas*. Dari hasil penelitian Sophia, ada sejumlah 168 kata baru yang ditemukan pada objek penelitian dan kebaruan konfiks *Ke-an*, *Pe(N)-an*, munculnya kata-kata baru yang dibentuk konfiks *Ke-an*, *Pe(N)-an* tidak hanya terjadi pada kata turunannya saja melainkan pada bentuk dasar dan kata dasarnya. Sophia menggunakan Kamus Umum Bahasa Indonesia, susunan W.J.S Poerwadarminta, terbitan Balai Pustaka tahun 1986,

dan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, yang diterbitkan tahun 1994 oleh Balai Pustaka.

Sementara itu, penelitian yang berjudul “Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba Dalam Majalah *Tempo* dan *Forum*” di Universitas Pendidikan Indonesia belum pernah diteliti secara khusus. Sehubungan dengan gejala tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba dalam majalah *Tempo* dan *Forum*.

## 1.2 Masalah Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan masalah penelitian yang meliputi (1) identifikasi masalah (2) pembatasan masalah, dan (3) perumusan masalah. Penjelasan dari masalah penelitian adalah sebagai berikut.

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Penelitian ini membahas tinjauan bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba dalam majalah *Tempo* dan *Forum*. Identifikasi masalah yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Proses pembentukan pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba akan menimbulkan makna beragam dan memunculkan karakteristik yang khas menurut acuan morfologis.
- (2) Setelah adanya proses pembentukan kata, ditemukan adanya makna gramatikal pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba dan ditemukan beranekaragam pembentukan kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba dalam majalah *Tempo* dan *Forum* dengan bentuk kata-kata baru dalam bahasa Indonesia.
- (3) Adanya penulisan berbeda pada pemakaian kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* pada kata-kata baru



berkategori verba yang bertentangan dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia dalam majalah *Tempo* dan *Forum*.

- (4) Kata berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* pada kata-kata baru berkategori verba dalam majalah *Tempo* dan *Forum* memiliki kaidah masing-masing yang berlaku terbatas untuk ragam yang bersangkutan.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan di atas, peneliti perlu membatasi masalah yang diteliti, supaya penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mudah dengan pengaturan waktu yang dapat disesuaikan dengan masa studi dan biaya yang tersedia. Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Bentuk kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba dalam majalah *Tempo* dan *Forum* dalam bahasa Indonesia.
- (2) Proses pembentukan pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba dalam majalah *Tempo* dan *Forum*.
- (3) Makna gramatikal pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba dalam majalah *Tempo* dan *Forum*.
- (4) Ketepatan pemakaian kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* pada kata-kata baru yang berkategori verba menurut kaidah morfofonemik bahasa Indonesia dalam majalah *Tempo* dan *Forum*.

### 1.2.3 Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah-masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba dalam majalah *Tempo* dan *Forum*?
- (2) Bagaimana proses pembentukan pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba menurut proses afiksasi dalam majalah *Tempo* dan *Forum*?
- (3) Bagaimana makna gramatikal pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba setelah mengalami proses pembentukan kata dalam majalah *Tempo* dan *Forum*?
- (4) Bagaimana ketepatan pemakaian kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* pada kata-kata baru berkategori verba menurut kaidah morfofonemik bahasa Indonesia dalam majalah *Tempo* dan *Forum*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang akan selalu dilatarbelakangi oleh suatu tujuan. Tujuan ini perlu ada karena merupakan pedoman untuk bertindak dalam arti menjadi pengarah, petunjuk, bahkan menjadi penentu kegiatan yang akan dilakukan. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan bentuk kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba dalam majalah *Tempo* dan *Forum*.

- (2) Mendeskripsikan proses pembentukan pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba menurut proses afiksasi dalam majalah *Tempo* dan *Forum*.
- (3) Mendeskripsikan makna gramatikal pada kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba setelah mengalami proses pembentukan kata dalam majalah *Tempo* dan *Forum*.
- (4) Mendeskripsikan ketepatan pemakaian kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* pada kata-kata baru berafiks yang berkategori verba menurut kaidah morfofonemik bahasa Indonesia dalam majalah *Tempo* dan *Forum*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis manfaat penelitian ini ditujukan sebagai pelengkap kajian morfologis yang sudah dilakukan sebelumnya, perkembangan ilmu bahasa khususnya untuk mengembangkan teori morfologi, sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian di bidang morfologi, sumbangan terhadap ilmu linguistik dan pengembangan ilmu pembentukan kata berafiks yang berkategori verba.

Manfaat praktis dalam penelitian yaitu sebagai pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, memberi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya, meningkatkan kapabilitas penelitian perihal kebahasaan dan pelestarian kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi bahasa yang memiliki kepekaan tinggi terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam pembentukan kata-kata baru berafiks yang meliputi kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* berkategori verba dan kata beralomorf afiks *meN-*, kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-* pada kata-kata baru

berkategori verba yang bertentangan dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia dalam majalah *Tempo* dan *Forum*.

### 1.5 Definisi Operasional

Agar sejumlah konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan interpretasi yang beragam, penulis menyusun definisi operasional dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Kata berafiks adalah bentuk kata dasar yang terikat afiksasi atau pengimbuhan.
- (2) Kata berafiks yang berkategori verba merupakan kata turunan dari bentuk dasar yang dilekatkan oleh imbuhan yang digolongkan ke dalam kelas kata verba (kata kerja).
- (3) Kata-kata baru berafiks yang berkategori verba merupakan verba turunan baru yang bentuk dan makna katanya tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2008.
- (4) Bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba dalam penelitian ini meliputi kata beralomorf afiks *meN-* (terdiri dari prefiks *me-*, *mem-*, *meng-*, dan *men-*), kombinasi afiks *meN-kan*, *me-i*, dan kata berprefiks *ber-*.
- (5) Majalah *Tempo* dan *Forum* adalah media massa tulis (surat kabar) di Indonesia yang berfungsi menyebarkan informasi dan berita kepada masyarakat.